

REKONSTRUKSI FILOSOFIS HAKIKAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM: TINJAUAN METODOLOGI TARBIYAH

Faridatus Shofiyah¹, Syaifuddin Zuhri², Rahma Nurwahyuningsih³

¹²Institut Agama Islam Al Muhammad Cepu

²Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

faridaovi7@gmail.com rahmaningsih187@gmail.com

ABSTRAK

Praktik evaluasi dalam Pendidikan Islam saat ini mengalami reduksi makna, terjebak pada pengukuran kognitif-materialistis dan mengabaikan dimensi spiritual. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi hakikat evaluasi pendidikan dengan mengintegrasikan kembali prinsip-prinsip metodologi Tarbiyah. Melalui studi kepustakaan analitis-kritis terhadap literatur turats dan kontemporer, penelitian ini menemukan bahwa evaluasi dalam Islam bukan sekadar alat ukur capaian akademik, melainkan mekanisme muhasabah (introspeksi) untuk mengukur integritas nafs. Rekonstruksi ini mengubah orientasi evaluasi dari judgement (penghakiman) semata menjadi instrumen tazkiyah (penyucian diri) yang berbasis pada keadilan Rabbaniyah. Implikasi teoretisnya menegaskan bahwa evaluasi harus bersifat komprehensif, menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam bingkai Tauhid, guna melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akuntabilitas ukhrawi.

Kata Kunci: Rekonstruksi Filosofis, Metodologi Tarbiyah, Pendidikan Islam Holistik

ABSTRACT

Evaluation practices in Islamic Education currently suffer from reductionism, often confined to cognitive-materialistic measurements while neglecting spiritual dimensions. This study aims to reconstruct the essence of educational evaluation by reintegrating the principles of Tarbiyah methodology. Through an analytical-critical library research of classical (turats) and contemporary literature, this research finds that evaluation in Islam is not merely a tool to measure academic achievement, but a mechanism of muhasabah (introspection) to assess the integrity of the nafs (self). This reconstruction shifts the orientation of evaluation from mere judgment to an instrument of tazkiyah (self-purification) grounded in Divine (Rabbani) justice. The theoretical implication asserts that evaluation must be comprehensive – unifying cognitive, affective, and psychomotor aspects within the framework of Tawhid – to produce students who are not only intellectually intelligent but also possess eschatological (ukhrawi) accountability.

Keywords: Philosophical Reconstruction, Tarbiyah Methodology, Holistic Islamic Education.

A. PENDAHULUAN

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, asesmen kinerja menempati posisi strategis sebagai jantung dari sistem penjaminan mutu. Khususnya dalam konteks Pendidikan Islam (*Tarbiyah*), urgensi asesmen melampaui sekadar fungsi teknis pengukuran capaian kognitif. Ia menuntut peran yang lebih luas sebagai instrumen evaluasi sistemik

yang holistik, mencakup validasi terhadap kurikulum, metodologi pengajaran, hingga ekosistem belajar yang mendukung (Kusmanto et al. 2025; Rahayu 2021). Oleh karena itu, paradigma evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan sekularisme pendidikan umum; ia memerlukan kerangka asesmen yang mampu mengintegrasikan akuntabilitas dimensi *duniawi* (profesionalitas) dengan dimensi *ukhrawi* (spiritualitas) sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan (Habibi and Nugroho 2020).

Secara filosofis, landasan evaluasi dalam Islam berakar kuat pada konsep teologis mengenai introspeksi (*muhasabah*) dan pertanggungjawaban personal (*mas'uliyah*) (Dini Pepilina et al. 2022). Imperatif ini termaktub secara eksplisit dalam Al-Qur'an Surah Al-Hasyr ayat 18, yang memerintahkan setiap individu untuk meninjau kembali amal perbuatannya sebagai bekal masa depan. Dalam tafsir kependidikan, ayat ini menegaskan bahwa hakikat evaluasi adalah proses *muhasabah* mendalam untuk mengukur tidak hanya transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga transformasi karakter dan moral peserta didik (Sujana 2005). Evaluasi, dalam pandangan ini, adalah mekanisme kontrol untuk memastikan integritas nafs (diri) tetap berada pada jalur fitrah.

Namun, realitas empiris di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang tajam antara idealitas filosofis tersebut dengan praktik di institusi pendidikan Islam. Evaluasi sering kali mengalami reduksi makna yang serius; terjebak pada hegemoni angka dan formalisme administratif. Proses asesmen cenderung didominasi oleh pendekatan sumatif dan instrumen berbasis kertas (*paper-based test*) yang positivistik, sehingga gagal memotret kedalaman integritas afektif-spiritual yang sejatinya merupakan core value dari pendidikan agama. Fenomena ini menandakan adanya krisis orientasi, di mana evaluasi berhenti pada kulit luar kognisi dan gagal menyentuh substansi pendidikan karakter.

Kesenjangan filosofis dan metodologis ini mengakibatkan prinsip-prinsip fundamental metodologi Tarbiyah, seperti keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*'adalah*), dan kesinambungan (*istiqamah*), belum terinternalisasi secara utuh dalam desain asesmen modern. Padahal, prinsip-prinsip ini menuntut kerangka penilaian yang objektif dan komprehensif, yang mampu melacak perkembangan peserta didik secara utuh (*kaffah*) (Mujib



2006). Sekalipun variasi instrumen non-tes seperti observasi dan penilaian proyek mulai diterapkan, tanpa landasan filosofis yang kokoh, upaya tersebut sering kali berakhir sebagai rutinitas ceklis administratif tanpa makna (Nizar 2013).

Berangkat dari problematika tersebut, penelitian ini memiliki urgensi akademik untuk melakukan rekonstruksi filosofis terhadap hakikat evaluasi dalam Pendidikan Islam. Melalui tinjauan kritis terhadap metodologi Tarbiyah, penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi praktik evaluasi yang reduksionis dan menawarkan kerangka konseptual baru yang memposisikan evaluasi sebagai cerminan nilai Tauhid (Habibi et al. 2025). Kontribusi teoretis dari studi ini diharapkan dapat memberikan basis yang kokoh bagi pengembangan instrumen evaluasi yang tidak hanya valid secara psikometrik dalam mengukur kecerdasan intelektual, tetapi juga autentik dalam menilai pembentukan akhlak mulia, selaras dengan tujuan akhir pendidikan Islam (Daradjat 1995).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*Library Research*) yang bersifat filosofis-konseptual (Moleong 2019; Muhadjir 1996). Pemilihan desain ini didasarkan pada karakteristik objek formal penelitian yang berfokus pada eksplorasi ide, konsep, dan landasan teoretis mengenai hakikat evaluasi pendidikan yang bersifat abstrak serta melampaui data empiris-kuantitatif. Pendekatan ini diarahkan untuk melakukan pembacaan ulang (*re-reading*) secara mendalam guna menemukan struktur ontologis dan aksiologis evaluasi dalam perspektif Islam. Basis data penelitian diklasifikasikan ke dalam dua kategori hierarkis, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi naskah-naskah otoritatif (*authoritative texts*) yang menjadi landasan normatif, seperti ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memuat terminologi kunci evaluasi (misalnya: hisab, bala', fitnah, dan nazhara), kitab-kitab turats klasik, serta karya pemikir pendidikan Islam kontemporer yang relevan. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi, serta literatur mutakhir yang membahas teori evaluasi modern dan metodologi Tarbiyah (Hasan 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan pendekatan *symbolic content identification*, di mana peneliti menelusuri penanda-penanda simbolik (*signifiers*) dalam literatur yang mengindikasikan konsep akuntabilitas dan introspeksi. Untuk mencapai tujuan rekonstruksi filosofis, data yang terkumpul dianalisis menggunakan perpaduan antara Analisis Konten (*Content Analysis*) dan Hermeneutika Filosofis melalui tiga tahapan dialektis (Rame 2014). Tahap pertama adalah reduksi dan kategorisasi konsep untuk memilah kata kunci esensial seperti *tawazun*, *muhasabah*, dan *'adalah*. Tahap kedua berupa interpretasi analitis-kritis, di mana peneliti melakukan komparasi dan sintesis antara teks klasik dengan teori evaluasi modern untuk menemukan celah filosofis. Analisis ini bermuara pada tahap rekonstruksi filosofis, yakni penyusunan kembali serpihan konsep menjadi kerangka teoretis baru yang utuh. Kerangka ini memposisikan evaluasi sebagai derivasi dari nilai Tauhid yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga menghasilkan temuan yang tidak hanya valid secara metodologis tetapi juga akuntabel secara teologis (*ukhrawi*) (Wahyudi 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kritik terhadap Reduksi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Analisis terhadap praksis pendidikan Islam kontemporer menunjukkan adanya distorsi fundamental pada hakikat evaluasi. Secara normatif, evaluasi dalam Tarbiyah seharusnya bersifat integratif, menilai kesatuan aspek *'Aql* (kognitif), *Qalb* (spiritual), dan *Amal* (psikomotorik) untuk mencapai kebahagiaan duniawi dan *ukhrawi* (Nizar 2013; Sayaka et al. 2025). Namun, temuan menunjukkan terjadinya reduksi epistemologis di mana evaluasi disederhanakan menjadi rutinitas pengukuran angka-angka akademik yang positivistik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa prinsip Tarbiyah yang holistik telah tergeser oleh formalisme administratif yang gagal memotret integritas moral peserta didik (Nuha 2025).

Implikasi dari reduksi ini adalah terjadinya kesenjangan filosofis. Cita-cita pembentukan *Insan Kāmil* (manusia paripurna) menjadi utopis karena sistem asesmen yang berlaku tidak didesain untuk mengukur kesalehan atau *akhlakul karimah*. Prinsip keseimbangan (*Tawāzun*) terabaikan ketika bobot penilaian afektif-spiritual hanya sekadar pelengkap administratif (checklist) tanpa instrumen yang autentik (Sidik et al. 2021). Akibatnya, asas keadilan (*'Adālah*) dalam pendidikan tercederai, karena peserta didik dinilai

secara parsial, mengabaikan potensi ruhiyah yang justru menjadi pembeda utama pendidikan Islam (Nata, 2005).

B. Metodologi Tarbiyah: Muhasabah sebagai Basis Epistemologi

Untuk mengatasi krisis reduksi di atas, penelitian ini menegaskan bahwa solusi tidak dapat ditemukan pada adopsi teori evaluasi sekuler semata, melainkan harus kembali pada metodologi *Tarbiyah*. Berbeda dengan pendidikan umum, *Tarbiyah* adalah proses pemeliharaan fitrah yang berkelanjutan (*continuous improvement*), yang menuntut evaluasi bukan sebagai vonis akhir, melainkan sebagai sarana pembinaan (*Islah*). Dalam kerangka ini, konsep *Muhāsabah* (introspeksi/akuntabilitas diri) ditemukan sebagai basis epistemologi yang paling relevan untuk merekonstruksi evaluasi.

Muhāsabah, sebagaimana disarikan dari QS. Al-Hasyr: 18, mentransformasi paradigma evaluasi dari sekadar "audit eksternal" oleh guru menjadi "kesadaran internal" peserta didik akan pertanggungjawaban di hadapan Ilahi (Abdullah & Panjaitan, 2023). Jika evaluasi konvensional berhenti pada nilai rapor, metodologi *Tarbiyah* melalui *Muhāsabah* menjadikan evaluasi sebagai alat kendali diri (*self-control*) untuk memastikan sinkronisasi antara ilmu yang dipelajari dengan amal yang diperbuat. Ini memberikan landasan bahwa validitas evaluasi Islam tidak hanya ditentukan oleh standar psikometrik, tetapi juga oleh kemampuannya memicu kesadaran transendental (Sawaluddin, 2018).

C. Rekonstruksi Filosofis: Paradigma Evaluasi Berbasis Tauhid

Berdasarkan kritik reduksi dan landasan metodologi *Tarbiyah* di atas, penelitian ini merumuskan kerangka **Rekonstruksi Filosofis Hakikat Evaluasi** yang mencakup tiga dimensi fundamental: Ontologi, Teleologi, dan Aksiologi. Bagian ini merupakan sintesis temuan yang mendefinisikan ulang posisi evaluasi dalam pendidikan Islam.

1. Rekonstruksi Ontologis: Hakikat Evaluasi sebagai Ujian Integritas (*Bala'*)

Secara ontologis, penelitian ini merekonstruksi hakikat evaluasi dengan menariknya keluar dari sekadar definisi teknis pengukuran capaian belajar, menuju pemaknaan yang lebih transendental sebagai manifestasi ujian kehidupan (*Bala'* atau *Fitnah*) dalam skala mikro pendidikan. Dalam perspektif ini, momen evaluasi di ruang kelas dipandang sebagai

simulasi dari mekanisme ujian Ilahi yang bertujuan untuk menyingkap kualitas asli seseorang. Konsep Bala' dalam terminologi Al-Qur'an tidak dimaknai sebagai penderitaan, melainkan sebagai mekanisme seleksi alamiah dan spiritual untuk menguji ketangguhan iman serta ilmu. Oleh karena itu, status ontologis sebuah ujian atau asesmen mengalami elevasi; ia bukan lagi sekadar rutinitas administratif untuk mengisi rapor, melainkan sebuah proses sakral untuk memvalidasi apakah ilmu yang telah diterima peserta didik mampu bertahan ketika dihadapkan pada tantangan integritas dan kejujuran.

Implikasi dari pergeseran ontologis ini secara fundamental mengubah objek yang dievaluasi. Dalam paradigma baru ini, fokus penilaian tidak lagi berhenti pada lembar jawaban atau skor kognitif semata, melainkan menembus hingga ke kedalaman integritas *nafs* (jiwa) peserta didik secara menyeluruh. Hakikat evaluasi adalah proses pembuktian kualitas *taqwa*, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dinilai sebagai satu kesatuan organik yang tak terpisahkan (*organic unity*), sebagaimana ditegaskan oleh Wahyudi (2020). Temuan ini secara tegas menolak dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama dalam penilaian; sebaliknya, ia memandang bahwa kecerdasan intelektual tanpa kejujuran moral adalah kecacatan ontologis. Setiap prestasi akademik, dengan demikian, diposisikan sebagai amanah; sebuah titipan Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan bukan hanya kebenarannya secara ilmiah, tetapi juga integritasnya secara etis.

2. Rekonstruksi Teleologis: Orientasi Akuntabilitas Ukhrawi

Secara teleologis, rekonstruksi ini menawarkan pergeseran paradigma yang radikal dalam menetapkan tujuan akhir penilaian, yakni bergerak dari short-term academic achievement (capaian akademik jangka pendek) menuju long-term ukhrawi accountability (akuntabilitas akhirat jangka panjang). Dalam sistem pendidikan konvensional, evaluasi sering kali terhenti pada fungsi pragmatis sebagai alat seleksi kelulusan, penentu strata sosial, atau pemenuhan standar administratif semata. Namun, dalam kerangka pendidikan Islam yang direkonstruksi, tujuan evaluasi melampaui batas-batas material tersebut. Ia bertujuan untuk melakukan validasi substantif terhadap output pendidikan: mengukur sejauh mana transfer ilmu pengetahuan telah berhasil bertransformasi menjadi internalisasi

nilai atau akhlakul karimah (Hasan 2014). Artinya, keberhasilan pendidikan tidak lagi didefinisikan oleh tingginya angka kognitif, melainkan oleh seberapa kuat ilmu tersebut membentuk karakter peserta didik yang saleh dan beradab.

Lebih jauh, rekonstruksi ini memposisikan evaluasi memiliki fungsi ganda (dual function) yang integratif. Di satu sisi, ia berfungsi secara horizontal sebagai mekanisme umpan balik (*feedback loop*) yang kritis untuk perbaikan kurikulum dan strategi pembelajaran di dunia. Di sisi lain, dan yang lebih esensial, ia berfungsi secara vertikal sebagai simulasi awal dari pertanggungjawaban amal di akhirat, sebagaimana diisyaratkan dalam spirit QS. Al-Alaq ayat 1-5 tentang kewajiban membaca (belajar) atas nama Tuhan. Dengan demikian, desain sistem evaluasi tidak boleh sekadar berorientasi pada pencapaian prestise akademik atau kompetisi ranking antar siswa. Sebaliknya, sistem tersebut harus dirancang secara filosofis untuk memfasilitasi peserta didik mencapai derajat kemuliaan di sisi Allah, menjadikan setiap momen ujian sebagai latihan kesadaran bahwa setiap ilmu yang diperoleh menuntut pertanggungjawaban moral di hadapan Sang Pencipta.

3. Rekonstruksi Aksiologis: Derivasi Nilai dalam Prinsip Evaluasi

Secara aksiologis, penelitian ini melakukan derivasi ulang terhadap nilai-nilai dasar evaluasi, memastikan bahwa setiap prinsip teknis yang diterapkan bernafaskan Tauhid dan tidak bebas nilai (*value-free*). Dalam kerangka ini, prinsip Keadilan (*Adālah*) mengalami redefinisi yang mendalam; ia tidak lagi dimaknai secara dangkal sebagai pemberian soal yang sama untuk semua siswa (egalitarianisme formal), melainkan dimaknai sebagai proporsionalitas dalam menempatkan potensi manusia. Keadilan dalam evaluasi Islam menuntut adanya pemberian bobot yang seimbang antara kecerdasan akal (*cognitive mastery*) dan kebersihan hati (*spiritual purity*). Menilai peserta didik semata-mata dari kemampuan menghafal teks, sambil mengabaikan kesalehan perilaku mereka, dianggap sebagai bentuk kedzaliman metodologis (Kusmanto et al. 2024). Oleh karena itu, instrumen evaluasi harus mampu menangkap dimensi esoteris siswa, memastikan bahwa mereka yang unggul secara akhlak mendapatkan apresiasi yang setara dengan mereka yang unggul secara akademik.

Selanjutnya, dimensi aksiologis ini dimanifestasikan melalui prinsip Kejujuran (Siddiq) dan Kesiambungan (Istiqamah) yang membingkai etika pelaksanaan evaluasi. Prinsip Siddiq menuntut transparansi hasil bukan sebagai ajang untuk mempermalukan atau menghakimi kekurangan siswa, melainkan sebagai mekanisme tabayyun (klarifikasi) dan bahan introspeksi kolektif antara pendidik dan peserta didik (Wahyudi, 2020). Evaluasi menjadi ruang dialogis yang jujur untuk memetakan kelemahan diri demi perbaikan. Sementara itu, prinsip Istiqamah menegaskan bahwa pendidikan dan evaluasinya adalah proses sepanjang hayat (long-life evaluation). Evaluasi tidak boleh bersifat insidental atau terputus-putus, melainkan harus konsisten mengawal pertumbuhan peserta didik, memastikan bahwa grafik perkembangan moral siswa terus menaik seiring dengan bertambahnya volume keilmuan mereka (Hasan, 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hakikat evaluasi dalam Pendidikan Islam tidak dapat direduksi sekadar sebagai instrumen teknis pengukuran capaian akademik, melainkan harus dipahami sebagai mekanisme Muhasabah sistemik yang berakar pada metodologi Tarbiyah. Melalui rekonstruksi filosofis yang dilakukan, studi ini menetapkan pergeseran paradigma evaluasi dalam tiga dimensi fundamental: secara ontologis, evaluasi diposisikan sebagai manifestasi ujian integritas (Bala') yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan organik; secara teleologis, orientasi penilaian melampaui validasi kelulusan duniawi menuju akuntabilitas ukhrawi; dan secara aksiologis, prinsip-prinsip evaluasi seperti keadilan ('adalah) dan kejujuran (siddiq) dimaknai ulang sebagai instrumen untuk menyeimbangkan kecerdasan akal dengan kebersihan hati.

Implikasi teoretis dari rekonstruksi ini menuntut transformasi sistem asesmen pendidikan Islam dari pola yang bersifat menghakimi (*judgemental*) menjadi membina (*transformasional*). Sistem evaluasi berbasis Tauhid harus dirancang untuk memotret profil peserta didik secara utuh (kaffah), di mana setiap angka prestasi akademik harus terkonfirmasi oleh indikator kesalehan spiritual dan sosial. Dengan demikian, evaluasi berfungsi strategis sebagai wahana internalisasi nilai dan introspeksi diri, memastikan

lahirnya generasi Insan Kāmil yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh sebagai wujud pertanggungjawaban kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dini Pepilina et al. 2022. "ANALISIS PEMIKIRAN IKHWAN AL-SHAFA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN DI INDONESIA." *JIT: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1(1 SE-Terbitan):11-22. doi: 10.5717/jit.v1i1.
- Habibi, Rohim et al. 2025. "Transformative Social Spirituality Among Santri Gobal Gabul: An Ibn Khaldunian Study Of Hidden Curriculum." *Jurnal El-Tarbawi* 18(2):347-367. doi: 10.20885/tarbawi.vol18.iss2.art8.
- Habibi, Rohim, and Widiyatmoko Agus Nugroho. 2020. "Pendidikan Etika Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Dasar Berbasis Agama Dan Alam." *Ibriez Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 5(2):254-68. doi: <https://doi.org/10.21154/ibriez.v5i2.107>.
- Hasan, A. 2014. *Evaluasi Pendidikan Islam: Konsep Dan Implementasi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kusmanto, Adi et al. 2024. "MENUMBUHKAN KEDISIPLINAN MELALUI PENERAPAN REWARD AND PUNISHMENT DALAM KULTUR SEKOLAH PESANTREN." *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):40-54.
- Kusmanto, Adi et al. 2025. *Dasar-Dasar Pendidikan*. I. Blora: Meta Nusantara.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mujib, Abdul. 2006. *Hakikat Evaluasi Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, Syamsul. 2013. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Nuha, Farahah Kamilatun. 2025. "The Role of Teachers in Shaping Islamic Education Values in Elementary Schools Theory: Social Construction Peter L Berger." *International Journal of Basic Educational Research* 2(1):15-20. doi: 10.14421/ijber.v2i1.8157.
- Rahayu, Fitriani. 2021. "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 13(2):95-104.
- Rame, Gustaf R. 2014. "HERMENEUTIKA FENOMENOLOGIS PAUL RICOEUR." *Missio Ecclesiae* 3(1):1-16. doi: 10.52157/me.v3i1.33.
- Sayaka, L. S. I. et al. 2025. "Moderation In The Qur'an: Building Pluralism Through The Principle Of Wasatiyyah (Case Study Of Surah Al-Hujurat 49: 13)." ... *Jurnal Pemikiran Dan*
- Sidik, S. J. et al. 2021. "Nilai-Nilai Keimanan Dalam Pemikiran Sejarah Ibnu Khaldun Pada Kitab Al-Muqaddimah." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sujana, Nana. 2005. *Hakikat Dan Pentingnya Evaluasi Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Minorrahman Press.



Wahyudi, I. 2020. *Evaluasi Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.